

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekayaan alam dan keanekaragaman masyarakat Indonesia merupakan potensi besar bagi Indonesia untuk bersaing sengit di dunia Internasional sebagai pilar ekonomi Dunia. Namun dengan populasi Indonesia yang berjumlah sekitar 270,2 juta jiwa (Data BPS 2020) juga menimbulkan permasalahan seperti persaingan yang semakin ketat untuk memasuki dunia kerja, jumlah lapangan pekerjaan yang semakin terbatas serta banyaknya lulusan sekolah atau pendidikan tinggi yang menganggur sehingga sumber daya manusia yang ada dituntut untuk meningkatkan beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, keterampilan serta harus mampu menganalisa dan memahami kondisi sekitar untuk menemukan peluang untuk mendapatkan penghasilan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada februari 2020 tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan menempatkan lulusan SMK pada persentase 8,49% dari 6,88 juta data pengangguran terbuka. dari berita yang dilansir okezone.com bulan maret 2020 ketua BPS Suhariyanto mengatakan dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih yang paling tinggi di antara tingkat pendidikan lain. Jika merujuk pada sumber data yang sama yakni BPS, jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMA sebesar 6,77% dan Diploma 1/2/3 sebesar 6,76%.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang memiliki sistem pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 Depdiknas (2006: 8) disebutkan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sesuai dengan salah satu tujuan SMK yaitu mampu menyiapkan tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif. Tujuan inilah yang menjadi salah satu acuan SMK untuk menciptakan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja dan professional. Bukan hanya menjadi tenaga kerja

yang bekerja didalam suatu badan usaha namun juga diharapkan mampu membuat lapangan pekerjaan itu sendiri sesuai yang sudah diasah selama masa pendidikannya di SMK dengan cara berwirausaha. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang standar nasional pendidikan sekolah menengah kejuruan menetapkan wirausaha sebagai salah satu kompetensi lulusan penting. Artinya sekolah-sekolah SMK diharapkan menghasilkan lulusan yang mampu untuk berwirausaha. Selain itu menurut Dirjen Dikdasmen Kemendikbud pada 2018 dikatakan wirausaha merupakan salah satu solusi yang memiliki peluang terbesar untuk mengatasi pengangguran. Namun tujuan ini masih jauh dari harapan, seperti yang dilansir dari media nasional Republika pada 2018 Direktur Pembinaan SMK Kemendikbud lulusan SMK mengatakan yang terjun ke dunia wirausaha masih sangat rendah. Terhitung, dari total lulusan sebanyak 1,4 juta pada tahun 2017, peserta didik yang terjun dalam dunia usaha hanya sekitar 2,5 persen atau sekitar 40 ribu jiwa saja.

Untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam berwirausaha, SMK melakukan beberapa upaya termasuk memberikan stimulus pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Dalam perjalanannya, peserta didik SMK dibekali berbagai pelajaran baik teori maupun praktik seperti mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, instalasi tenaga listrik, instalasi penerangan listrik, perbaikan peralatan listrik dan lain lain yang mana dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian peserta didik dalam bekerja dan berwirausaha. Alfianto (2013:2) dalam Ratnawati (2016) mengungkapkan prestasi pada hasil belajar tertentu memungkinkan peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam memasuki dunia kerja. Hal ini sejalan dengan kurikulum dan program yang dimiliki SMK untuk menyiapkan peserta didik memiliki kepercayaan diri dari hasil belajarnya beserta pengalaman yang didapatnya untuk kemudian bersaing di dunia kerja termasuk berwirausaha. Untuk itu dalam pendidikan di SMK terdapat mata pelajaran kewirausahaan yang berperan penting untuk menumbuhkan minat, pengetahuan serta kepercayaan diri peserta didik dalam berwirausaha. Hasil proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dengan satuan nilai yang ditetapkan oleh sekolah melalui nilai rapor

sesuai yang dikatakan Soematri (2001:1) dalam Khotimah, dkk (2020) yakni hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapkannya biasanya menggunakan alat penelitian yang ditetapkan sekolah oleh guru. Selain itu untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam berwirausaha, pemahaman peserta didik mengenai keadaan sosial budaya dan ekonomi di sekitarnya perlu diasah, hal ini sesuai dengan pendapat dari Lambing dan Kuehl (1999) dalam Riyanti (2003) yakni ada empat hal yang memengaruhi keputusan berwirausaha, yaitu diri pribadi, lingkungan budaya, kondisi sosial, dan kombinasi dari ketiganya. Artinya jika peserta didik mampu memahami bagaimana lingkungan disekitarnya, keadaan sosial ekonomi dirinya dan keluarga, serta mengamati perkembangan budaya disekitarnya maka peluang dan minat untuk berwirausaha pun muncul.

Dengan kondisi tersebut, penulis mencoba menganalisa pada salah satu SMK di Jakarta. SMK Jakarta 1 memiliki salah satu tujuan yakni menghasilkan tamatan yang mampu berwirausaha. Untuk memenuhi tujuan tersebut sekolah memberikan pelajaran kewirausahaan yang dimulai sejak kelas 10 sampai kelas 12. Dengan begitu diharapkan peserta didik memiliki wawasan yang cukup disertai keberanian untuk membuka suatu usaha. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan terhadap 14 responden di SMK Jakarta 1, didapatkan data ada 6 orang yang memiliki minat untuk berwirausaha dan 8 yang tidak berminat, berdasarkan data tersebut disimpulkan minat untuk berwirausaha di SMK Jakarta 1 masih rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat berwirausaha yaitu kurangnya pemahaman mengenai kewirausahaan dan rendahnya persepsi atau kesadaran peserta didik akan lingkungan dunia usaha disekitarnya.

Faktor pertama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pengetahuan dan wawasan terhadap suatu hal sangat berperan penting pada kepercayaan diri seseorang untuk melakukan suatu hal. Dalam kasus ini peserta didik kurang memiliki pengetahuan betapa pentingnya wirausaha untuk ditekuni dan lebih memilih menjadi seorang karyawan ataupun buruh mengakibatkan rendahnya

percaya diri peserta didik dalam berwirausaha. Selain itu pada faktor kedua, peserta didik kurang memahami keadaan diri dan lingkungannya melalui persepsi. Kondisi dunia yang sedang dilanda pandemi serta persaingan dunia kerja yang sangat ketat menimbulkan banyaknya pemutusan hubungan kerja secara besar besaran, selain itu lowongan kerja yang semakin sedikit membuat pilihan kerja semakin terbatas. Dengan kondisi tersebut peserta didik SMK yang dibekali pelajaran produktif seperti kewirausahaan sejak awal bersekolah di SMK mempunyai poin unggul untuk membuka usaha namun kurang dilihat oleh peserta didik sebagai pilihan kerja nantinya.

Berdasarkan paparan diatas dapat dijelaskan bahwa wirausaha sangat penting untuk mengurangi pengangguran dan membuka banyak lapangan kerja. Sekolah SMK yang memiliki tujuan untuk menciptakan lulusan yang siap berwirausaha inilah yang menjadi pilar penting untuk menciptakan para wirausaha muda dan sukses. Pendidikan yang diterapkan di sekolah diharapkan menjadi dasar penting bagi peserta didik dalam menumbuhkan minat dan bibit bibit untuk berwirausaha, selain itu melalui pendidikan ini tumbuh keberanian dan kepercayaan diri peserta didik untuk menilai diri pribadi dan lingkungan sekitarnya apakah mampu berwirausaha kedepannya.

Dengan begitu apakah sekolah sudah cukup membekali peserta didik agar memilih untuk berwirausaha selepas lulus dari SMK

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, secara lebih lanjut permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya lulusan SMK yang berminat untuk berwirausaha
2. Kurangnya pengetahuan peserta didik untuk berwirausaha
3. Minimnya persepsi peserta didik mengenai keadaan diri dan lingkungan dalam menumbuhkan minat untuk berwirausaha

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka banyak masalah yang berkaitan dengan berwirausaha. Namun dalam penelitian ini akan dibatasi pada

dua variabel yang mempengaruhi minat berwirausaha peserta didik yakni hasil belajar kewirausahaan dan persepsi berwirausaha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar kewirausahaan dengan minat berwirausaha peserta didik SMK Jakarta 1 ?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi berwirausaha dengan minat berwirausaha peserta didik SMK Jakarta 1?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar kewirausahaan dan persepsi berwirausaha secara bersama-sama dengan minat berwirausaha peserta didik SMK Jakarta 1?

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai menjadi acuan dalam menentukan kebijakan SMK demi terwujudnya lulusan yang siap kerja dan mampu berwirausaha.
2. Sebagai acuan bagi peserta didik calon lulusan SMK untuk meningkatkan kemampuan dan pengalamannya serta menumbuhkan minat berwirausaha agar dapat bersaing setelah lulus nanti.
3. Sebagai data untuk penulis lain untuk meneliti minat berwirausaha siswa SMK.
4. Membantu guru maupun calon guru untuk mengidentifikasi minat pekerjaan dan usaha peserta didik dimasa depan.